

BAB IV

PENERIMAAN INFORMAN TERHADAP PEMBERITAAN PRABOWO-HATTA DI TV ONE

E. PENERIMAAN INFORMAN TERHADAP WACANA-WACANA PEMBERITAAN TV ONE

Pencalonan Prabowo-Hatta di panggung Pilpres 2014 tentunya membutuhkan tim sukses dalam menggalang dukungan dari masyarakat untuk memilih dirinya. Rencana, strategi, serta komunikasi politik menjadi hal yang perlu dipersiapkan dengan matang oleh Prabowo-Hatta bersama tim suksesnya. Termasuk Aburizal Bakrie yang menjadi ketua Koalisi Merah Putih sangat berperan dalam mencapai tujuan dari tim sukses itu sendiri. ARB dan TV One adalah hal yang tidak bisa dipisahkan ketika berbicara media dan kepemilikan, media televisi menjadi jalur cepat untuk menyebarluaskan informasi-informasi tentang segala sesuatu yang menyangkut perjalanan politik masing-masing kandidat capres cawapres. TV One dalam kuasa ARB menjadi alat bagi Prabowo-Hatta untuk menebarkan citra yang akan dibangun kepada penonton.

Dalam sub bab selanjutnya telah dipilih wacana-wacana TV One yang kemudian peneliti akan melihat bagaimana penonton memaknai pemberitaan tersebut. Seperti penjelasan Klaus Buhrn Jensen bahwa teks media dalam berbagai produk media bukanlah makna yang melekat pada teks media tersebut, tetapi makna diciptakan dalam interaksinya antara penonton dan teks (Jensen, 2002:137). Singkatnya belum tentu penonton memaknai suatu

wacana sesuai dengan apa yang dikatakan media, penonton disini adalah penonton aktif yang menciptakan makna atas mereka sendiri terhadap wacana yang dikonsumsi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang yang merupakan mahasiswa FISIPOL Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 2010 dengan kriteria yang telah disebutkan dalam Bab pertama, dan terbagi dalam 3 kategori yakni pendukung pasangan Prabowo-Hatta, pendukung pasangan Jokowi-JK, dan tidak memilih atau golput.

1. Penerimaan Wacana Kemampuan Calon Presiden

Banyak media yang menyoroti mengenai kemampuan pidato seorang pemimpin yang mampu mempengaruhi sikap masyarakat dalam menjalankan demokrasi di suatu Negara. TV One salah satunya yang menyerukan mengenai kemampuan pidato seorang pemimpin di berbagai wilayah dunia, sebut saja Barack Obama di Amerika Serikat yang dengan kemampuan berbicara kepada khalayak mampu menghantarkan dirinya menjadi Presiden Amerika Serikat. Kemampuan pidato seorang pemimpin dinilai dapat mencerminkan kualitasnya sebagai pemimpin. Dalam beberapa pemberitaan TV One seputar Pilpres 2014 mengaitkan kemampuan pidato Prabowo Subianto disejajarkan dengan pidato pemimpin dunia yang terkenal dengan menggelorakan semangat rakyatnya.

Dalam memaknai wacana mengenai kemampuan pidato tersebut berbagai respon yang beragam dari informan dalam penelitian ini.

Informan pertama adalah Rzk, mahasiswa yang berasal dari Medan ini telah dua kali menjadi pemilih pada Pemilu 2009 dan 2014. Rzk selalu *up to date* tentang pemberitaan Televisi seputar Pemilu bahkan hampir setiap hari intensitas menonton berita tergolong cukup tinggi.

“Menurut aku pidato itu penting, memang Prabowo lebih unggul karena dia menguasai empat bahasa, kemudian juga Prabowo pernah berpidato di luar negeri. Ya itu senjatanya TV One untuk jual Prabowo. Kalo di Metro TV kan bilang kalo pidato itu gak penting, karena Jokowi tipikal gak pandai pidato dia lebih tipikal bekerja. Contohnya kalau melihat Adolf Hitler itu bisa mengguncangkan dunia hanya dengan kata-kata, jadi ya pidato yang tersusun rapi itu penting untuk seorang pemimpin.”
(Wawancara dengan Rzk, 17 Oktober 2014)

Rzk memandang kemampuan pidato seorang pemimpin itu penting, karena menurutnya pidato itu berperan sebagai senjata yang ampuh ketika mampu memberikan reaksi kepada *audience*. Dengan mengambil contoh kasus pada era Nazi dengan Adolf Hitler, Adolf Hitler adalah salah satu tokoh diktator pada era Perang Dunia ke-2 yang terkenal dengan politik propagandanya. Dengan politik propagandanya seorang Adolf Hitler mampu menakuti musuh-musuhnya kala itu dan menyebarkan ideologi tentang kekuatan NAZI (Pedley, 2005:66). Rzk menilai sebuah perkataan yang tersusun secara rapi mampu mengguncangkan dunia. Itu menjadi fakta bagi Rzk dalam memaknai arti pidato bagi seorang pemimpin. Dalam hal ini Rzk menempati posisi *dominant* dalam memaknai wacana TV One tentang kemampuan pidato seorang pemimpin.

Sejalan dengan pendapat Rzk, informan Pr juga menempati posisi *dominant* dalam memaknai wacana TV One tentang kemampuan pidato.

Mahasiswi asal Flores NTT ini kental dengan nuansa politik dari latar belakang keluarganya yang menjadi tim sukses Prabowo. Selain itu dirinya juga pernah bertatap muka secara langsung dengan Prabowo ketika berkunjung ke Flores tahun 2010 lalu. Pr menilai pidato Prabowo lebih sistematis dan jelas ketimbang pidato Jokowi yang terkesan asal-asalan dan sederhana. Pr memandang Jokowi belum siap jika mencalonkan sebagai seorang pemimpin, jika dilihat dari cakupan secara provinsi Jokowi memang lebih pantas memerintah sebagai Gubernur karena faktor gaya kepemimpinannya yang dekat dengan masyarakat.

“Aku setuju banget mas kalau pidato Prabowo lebih bagus daripada Jokowi. Soalnya emang Jokowi itu belum pantas kalau jadi Presiden, okelah kalau untuk jadi Gubernur dia itu lebih cocok dengan pembawaannya yang merakyat. Tapi kalau untuk jadi Presiden egak banget deh, karena dia ini egak megang hanya satu wilayah aja tapi seluruh Indonesia yang masalahnya lebih kompleks. Aku setuju kalau pidato itu penting, karena kita dinilai sama orang itu dari cara berbicara, mungkin kalau orang-orang biasa yang berpendidikan rendah mereka jarang bisa berbicara, tapi terlihat kalau Prabowo memang lebih ada wibawanya, isi pidatonya juga lebih berisi”
(Wawancara dengan Pr, 18 Oktober 2014)

Sebagai bagian dari keluarga yang mayoritas adalah tim sukses Prabowo-Hatta, tak elak membuat pernyataan Pr terhadap Prabowo sebagai calon Presiden lebih *dominant* terhadap apa yang disampaikan oleh TV One. Pemberitaan TV One menjadi makanan sehari-hari bagi Pr karena dirinya menyenangi figur Prabowo yang ingin memaksimalkan potensi di Flores NTT. Akses informasi yang diterima informan Pr dari lingkungan yang dominan terhadap Prabowo-Hatta menandakan telah

terjadi *Hegemony* pada Pr, seperti penjelasan Gramsci tentang *Hegemony* bahwa bergagai bentuk kultural dan ideologi terdapat unsur makna yang dipandang segai induk dan bersifat dominan (Barker, 2013:62).

Dari kedua Informan di atas yang termasuk dalam kategori informan pendukung pasangan Prabowo-Hatta membaca pemberitaan TV One tentang kemampuan pidato menyetujui pada apa yang dikatakan oleh Televisi, seperti yang dijelaskan oleh Hall ketika penonton menerima pesan media sebagai realitas versi mereka (*audience*) hal ini seperti merupakan momen 'komunikasi yang transparan', mereka menerima kode-kode dominan yang dikemas/*encoding* oleh media (Kellner dan Hammer, 2009:54).

Seperti apa yang telah dikatakan oleh Halloran dalam *Television, Audience, and Culture Studies* bahwa berbeda khalayak akan menciptakan interpretasi yang berbeda terhadap program atau pemberitaan dalam Televisi walaupun berada dalam lingkungan atau keadaan yang sama (Morley, 2003:47). Hasil penerimaan yang berbeda diperoleh dari Informan selanjutnya Ynr, mahasiswa jurusan Hubungan Interasional (HI) FISIPOL UMY 2010. Ynr berdomisili dan merupakan warga asli Yogyakarta. Informan Ynr termasuk dalam kategori Informan pendukung pasangan Jokowi-JK. Dari latar belakang keluarganya yang dominan pendukung partai PDIP tidak membuat sepenuhnya menjadi dasar Ynr untuk menaruh dukungannya pada pasangan Jokowi-JK.

“Kalau saya melihat dari pemberitaan TV One ketika membicarakan pidato yang meninggikan Prabowo dan melihat narasumber yang dihadirkan TV One malah kesannya bukan meninggikan Prabowo mas, tetapi malah menjatuhkan Jokowi padahal narasumber tersebut merupakan pakar komunikasi lho. Ya seharusnya yang namanya pakar bisa melihat dari segala sisi. Tapi saya sih setuju-setuju aja, sah-sah aja Prabowo dikatakan sebagai capres yang tegas hal kayak gitu gak salah. Bahkan saya melihat berita tadi menggambarkan Prabowo ditampilkan mirip presiden Soekarno yang tegas, bahkan penampilannya juga mirip. Tapi kalau saya sendiri pengen sosok pemimpin baru yang *fresh* yang beda dari sebelum-sebelumnya ya seperti pak Jokowi tampil dengan sederhana dengan kemeja kotak-kotak”
(Wawancara dengan Ynr, 15 Oktober 2014)

Ynr mengungkapkan bahwa tidak ada masalah jika sosok Prabowo dikatakan sebagai calon Presiden yang tegas dalam berpidato, menjadi hal yang lumrah ketika seorang mantan militer selalu dikaitkan dengan ketegasan dan kedisiplinannya. Prabowo juga dikaitkan dengan gaya Presiden pertama RI Ir. Soekarno dan pemimpin Negara lain, tidak hanya dari cara pidato namun penampilannya juga ditampilkan dengan kesan mirip. Ynr juga menjelaskan beberapa masyarakat mempunyai cara pandang tersendiri dalam menentukan calon pemimpinnya nanti. Namun Ynr tidak setuju dengan pernyataan narasumber TV One yang menjatuhkan karakter Jokowi dalam berpidato. Seharusnya seorang pakar Komunikasi dapat memberikan tanggapan dengan melihat berbagai sisi dari Jokowi, tidak hanya melihat dari sisi kekurangannya saja. Dengan demikian posisi Ynr dalam memaknai wacana kemampuan pidato calon Presiden di TV One berada pada posisi *negotiated*. Ynr memiliki kecenderungan untuk menerima tanda-tanda dominan yang disampaikan

oleh Televisi namun juga memiliki potensi untuk bernegosiasi dengan pesan yang disampaikan sebagai pembenaran terhadap konten tertentu (Procter, 2004:69).

Informan Ag sebagai pemilih Jokowi memaknai pemberitaan TV One tentang kemampuan pidato memilih untuk *oppositional*. Ag yang tidak suka figur Prabowo ini menilai wacana TV One dengan sebaliknya, dirinya memahami keberadaan ARB dalam koalisi merah putih akan berdampak pada pemberitaan TV One terhadap Prabowo.

“Kalau menurutku beritanya terlalu memihak Prabowo, karena TV One kan Aburizal Bakrie sedangkan Aburizal Bakrie kan sangat mendukung Prabowo. Menurutku kalo dibandingkan antara Prabowo dan Jokowi tentang pidatonya, emang beda cuman karena masing-masing orang tu punya karakter yang berbeda-beda, karena ada yang suka Pidato ada yang dia diem tapi kerja. Nah sekarang tu menurutku, yang lagi disukai sama masyarakat itu ya yang kayak Jokowi yang punya gaya baru bukan gaya seperti Prabowo, seperti SBY, seperti Soekarno itu tu gaya lama. Justru malah pidatonya Jokowi menurutku dia lebih sistematis, dia gak cuma ngomong tapi dia punya caranya.”

(Wawancara dengan Ag, 23 Oktober 2014)

Menurut Ag masing-masing calon Presiden memang memiliki karakter yang berbeda. Prabowo dengan gaya berpidatonya dinilai kuno seperti yang dimiliki Soekarno pada masa pemerintahan Orde Lama maupun seperti SBY yang hanya cakap dalam berkata. Sebaliknya Jokowi dianggap lebih sistematis dengan tak banyak bicara namun memiliki konsep dalam menerapkan pemerintahan. Penerimaan secara oposisi informan Ag karena dirinya memang tidak menyukai figur Prabowo,

sehingga alasan ketidaksukaan tersebut membuatnya berada pada posisi *oppositional* (Eriyanto, 2001:97).

Penerimaan secara *oppositional* juga diperoleh dari informan Dn, dirinya telah dua kali menjadi pemilih sejak pemilu tahun 2009 dan kini 2014 namun tidak pernah keduanya menggunakan hak pilihnya pada pemilihan baik tingkat dari tingkat pilkada, pemilihan DPRD, DPR maupun pemilihan Presiden. Setelah menonton pemberitaan mengenai kemampuan pidato Prabowo di TV One, menurut Dn kemampuan pidato seorang calon Presiden tidak bisa diukur sebagai calon yang ideal dengan hanya bertumpu pada kemampuan berpidato. Menurutnya apa yang disampaikan dalam pidato seorang calon Presiden tidak bisa dijamin konsistensinya ketika beliau (calon Presiden) melaksanakan tugas sebagai Presiden.

“Banyak yang membicarakan sampai TV One juga kalau Prabowo itu tegas disejajarkan dengan pemimpin-pemimpin dunia, tapi kalau saya melihat sendiri lebih dari pribadi ya.. pribadi prabowo itu emang sebelum dia jadi capres kan sudah memunculkan kharisma seperti itu, tegas dan segala macam. Kalau dari pidato sih kalau buat saya itu belum bisa melambangkan kalau dia tetap konsisten ketika menjadi Presiden. Dulu juga SBY seperti itu, banyak yang bilang tegas, disiplin, dan segala macam tapi ketika menjadi Presiden ada yang melenceng dari apa yang disampaikan dulu waktu berpidato.”

(Wawancara dengan Dn, 20 Oktober 2014)

Informan Dn tidak setuju dengan apa yang dikatakan TV One bahwa kemampuan berpidato seorang calon Presiden mencerminkan kualitas seorang pemimpin. Dn berkaca pada perkembangan politik di Indonesia

pada pemerintahan SBY yang sering dikatakan sebagai pemimpin dengan kemampuan berpidato yang jelas tegas, namun Dn menganggap janji-janji SBY ketika kampanye tidak terealisasi saat menjadi Presiden. Dari wawancara tersebut posisi informan Dn dalam memaknai pemberitaan TV One mengenai pidato Prabowo Subianto berada pada posisi *oppositional*.

Hasil lain diperoleh dari wawancara peneliti dengan informan lainnya. Informan berikutnya adalah Va yang berasal dari Kalimantan Timur dan merupakan mahasiswa jurusan Hubungan Internasional ISIPOL UMY 2010, termasuk dalam kategori informan netral atau Golput. Va memiliki masalah dengan birokrasi di TPS saat akan menggunakan hak pilihnya pada Pilpres 2014 dan akhirnya memutuskan untuk tidak memilih. Meskipun sama dengan informan Dn yang tergolong dalam pemilih netral, informan Va memaknai wacana TV One tentang kemampuan pidato dengan pandangan lain.

“Kalau melihat sosok Jokowi berpidato itu kayaknya terlalu iya-
iya aja gitu mas, kayak terlalu lemah masih kayak pemula gitu
tidak ada tegas-tegasnya. Padahal yang namanya pemimpin
apalagi pemimpin negara setidaknya bisa mencerminkan
kepemimpinannya dari cara dia bicara maupun pidato.
Sedangkan kalau melihat pak Prabowo berpidato itu lebih tegas
dan lebih meyakinkan, seperti sudah siap dalam menghadapi
orang banyak.”

(Wawancara dengan Va, 19 Oktober 2014)

Informan Va memaknai wacana kemampuan pidato seorang calon Presiden memang seharusnya menunjukkan figur seorang pemimpin dengan menunjukkan kemampuannya dalam berbicara maupun berpidato. Karena

menurut Va seorang pemimpin memang dituntut untuk mampu menunjukkan ketegasannya dalam berucap kata, itu merupakan hal penting yang harus dimiliki dari sisi seorang pemimpin. Menurut Va pidato Prabowo tegas dan meyakinkan, menunjukkan sebuah sikap kesiapan dalam menghadapi masyarakat. Sedangkan pidato Jokowi terkesan lemah dan tidak menunjukkan sikap yang siap dalam menghadapi masalah ketika menjadi seorang pemimpin. Va setuju dengan apa yang disampaikan TV One bahwa kemampuan pidato seorang calon Presiden mencerminkan kualitas seorang pemimpin. Dari penjelasan informan Va tersebut posisi pemaknaan terhadap pemberitaan Tv One tentang wacana kemampuan pidato calon Presiden berada pada posisi *dominant*.

2. Penerimaan Wacana Hasil Debat Capres

Di era Reformasi sekarang ini proses demokrasi dituntut masyarakat dilakukan secara transparan, artinya masyarakat sebagai unsur utama terlaksananya demokrasi perlu memonitor terciptanya demokrasi yang bersih. Masyarakat membutuhkan wawasan mengenai informasi-informasi politik demi memperoleh gambaran jalannya proses demokrasi di Indonesia. Masing-masing kandidat pasangan capres cawapres tentunya mempunyai rancangan strategi maupun gagasan yang telah disiapkan untuk menghadapi pemerintahan di Indonesia. Melihat kondisi masyarakat Indonesia yang *heterogen* pastinya tidak mungkin akan serentak

menyetujui satu konsep saja, setiap individu mempunyai sudut pandang masing-masing untuk menentukan kecocokan terhadap konsep tersebut.

KPU sebagai lembaga resmi terkait pelaksanaan pemilu mencoba membuat program yang bertujuan untuk memberikan informasi tentang proses pemilu. Untuk itu Debat Capres dihadirkan oleh KPU sebagai program dimana khalayak bisa mendapatkan gambaran-gambaran tentang konsep, karakter, maupun gaya pemerintahan masing-masing pasangan Capres Cawapres. Peneliti memperoleh hasil yang beragam dari informan penelitian ini dalam memaknai hasil debat capres putaran pertama yang dikemas TV One.

Informan Rzk setuju dengan hasil debat yang dikatakan TV One bahwa Prabowo mampu menjawab pertanyaan dengan baik, menurut Rzk hal tersebut bisa dikatakan sebagai nilai jual Prabowo di TV One. Ketika peneliti berbincang mengenai hasil debat dengan informan Rzk, peneliti menangkap penuturan dari informan yang menilai sebuah berita adalah hasil sudut pandang pekerja media terhadap suatu peristiwa. Sebuah fakta bagi Rzk adalah ketika menonton acara televisi yang disiarkan secara langsung seperti debat yang disiarkan secara *live*, jadi apa yang menjadi tolak ukur didapatkan dari sudut pandang subyektif bukan dari hasil olahan pekerja media.

“Menurutku itu hal yang menjual, itu merupakan senjata bagi TV One. Karena terbukti setelah debat itu menaikkan elektabilitas Prabowo, dari lima kali debat itu elektabilitas Prabowo terus

naik. Seandainya masa kampanye lebih lama lagi dan debat diadakan sampai sepuluh kali aku yakin Prabowo bisa menang.”
(Wawancara dengan Rzk, 17 Oktober 2014)

Rzk menerima wacana TV One tentang hasil debat capres secara *dominant*. Rzk berpendapat hasil debat capres membuktikan elektabilitas Prabowo mengalami peningkatan. TV One mengatakan Prabowo lebih unggul dari Jokowi dalam debat capres, namun Rzk berasumsi lain televisi akan menampilkan hasil yang berbeda pula. Karena Rzk paham keberadaan ARB dalam koalisi bersama Prabowo mempengaruhi pengemasan berita di TV One. Tetapi menurut Rzk dalam mengukur penilaian debat ada pada cara pandang masing-masing masyarakat dengan menonton siaran debat secara *live*, yang belum ada campur tangan dengan cara pandang media terhadap hasil debat tersebut.

Menerima dengan sama-sama *dominant*, Pr melihat pemberitaan TV One tentang hasil debat capres Prabowo lebih unggul. Pr menganggap bahwa hasil debat capres terlihat Prabowo tidak bermasalah ketika menerima dan menjawab pertanyaan dari kubu lawan, sedangkan menurut Pr Jokowi terlihat tidak menguasai materi debat dengan sering melempar kesempatan untuk menjawab kepada Jusuf Kalla.

“Ya aku setuju banget mas, kenapa TV One bisa mengeluarkan berita seperti itu ya emang terlihat banget setiap kali mereka debat, Jokowi itu kayak gak bisa jawab makanya dia serahin ke JK, karena dia kan dulu pernah jadi wakil presiden, jadi dia lebih tau harus jawab gimana tapi kalau Prabowo lebih bisa jawab sendiri. Sejauh ini aku nonton, aku rasa Prabowo gak pernah ada masalah untuk menjawab pertanyaan.”
(Wawancara dengan Pr, 18 Oktober 2014)

Selain dari hasil wawancara dengan Pr, peneliti menemukan ketidak sukaan Pr dengan pasangan Jokowi-JK. Pendapat Pr sosok Jokowi terlihat sebagai orang yang terlalu santai kurang serius dalam menanggapi masalah dan terkesan slengekan. Padahal wibawa seorang pemimpin harus ada di setiap Presiden menurutnya. Kriteria karakter pemimpin bagi Pr ada pada Prabowo dengan pembawaannya yang tegas dan berwibawa, karena mayoritas orang-orang dari daerah asalnya Flores NTT menyukai figur pemimpin yang tegas dan berwibawa seperti Prabowo. Pengaruh budaya asal secara tidak langsung membuat penerimaan Pr berada posisi *dominant*.

Informan selanjutnya menerima pemberitaan TV One tentang hasil debat capres pada posisi *negotiated*. Informan Ynr dalam memaknai wacana TV One tentang hasil debat capres menunjukkan menerima pada sebagian wacana TV One. Informan Ynr yang termasuk dalam kategori pendukung Jokowi-JK ini tidak serta merta selalu menolak mentah-mentah pemberitaan kelebihan yang dimiliki kandidat lawan. Ynr mencoba melihat secara realistis apa yang telah disampaikan oleh TV One.

“Ya sebenarnya saya liat pemberitaan ini ya masing-masing kandidat sama-sama kuat mas, sama-sama bisa melihat rakyat tu butuhnya apa, mereka berdua itu bisa jadi seorang pemimpin. Ya saya dalam hal ini setuju mas apa yang dikatakan TV One, tapi ya itu tadi kenapa pak Jusuf Kalla lebih dominan berbicara karena beliau lebih berpengalaman pada saat pemerintahan bersama SBY yang juga basisnya militer. Pastinya di lima tahun bersama SBY lebih punya pengalaman daripada Jokowi yang minim pengalaman.”

(Wawancara dengan Ynr, 15 Oktober 2014)

Informan Ynr memaknai pemberitaan TV One mengenai wacana hasil debat capres pada posisi *negotiated*. Hal tersebut dapat kita lihat dari perkataan Ynr yang setuju terhadap pemberitaan TV One bahwa Prabowo mampu menjawab pertanyaan dengan baik, Ynr berargumen Jokowi dikatakan lebih mengandalkan wakilnya Jusuf Kalla. Menurut Ynr Jokowi lebih banyak memberi kesempatan berbicara kepada Jusuf Kalla karena lebih berpengalaman dari Jokowi. Jusuf Kalla dipandang lebih berpengalaman melihat beliau pernah menjadi wakil Presiden saat pemerintahan SBY yang pertama. Sedangkan Jokowi belum pernah merasakan menjadi Presiden maupun wakil Presiden. Pengalaman pemerintahan yang dimiliki Jokowi hanya setingkat Gubernur, jadi pengalaman menghadapi pertanyaan setingkat Presiden masih minim.

Informan Ag yang keluarganya juga pendukung Jokowi-JK memaknai wacana TV One tentang hasil debat capres secara *oppositional*. Ag sebagai mahasiswi FISIPOL paham tentang kecenderungan TV One dalam memberitakan Prabowo, hal tersebut sudah jelas terlihat dari keberadaan ARB dalam Koalisi Merah Putih.

“Ya lagi lagi seolah-olah pro dengan Prabowo karena TV One sudah jelaslah ya... Menurutku siapa pemenang debat capres itu malah Jokowi, karena ya itu tadi Prabowo itu kayak emosional sekali dipancing masalah HAM langsung panas jadi kita kan tau sifatnya Prabowo yang emosional. Terus aku pernah denger kalo Prabowo itu emosional dia pernah nendang orang, dia pernah lempar *handphone*. Sedangkan Jokowi, dia gaya bicaranya lebih mudah dicerna masyarakat, kita tu dengernya enak gak yang menggebu-gebu.”

(Wawancara dengan Ag, 23 Oktober 2014)

Ag sebagai informan pendukung pasangan Jokowi-JK menerima secara *oppositional* wacana hasil debat, menurutnya pasangan Jokowi-JK lebih unggul dari pasangan Prabowo-Hatta karena Prabowo terlihat emosional ketika menjawab pertanyaan dari kubu lawan. Ag juga menambahkan bahwa kalangan muda seperti dirinya kebanyakan lebih menyukai sosok Jokowi yang memiliki gaya lain dari yang lain, sedangkan para kalangan tua lebih banyak menyukai Prabowo karena menurut Ag mereka seperti terdoktrin dengan masa-masa pemerintahan Orde Baru. Mereka kalangan tua yang pernah merasakan kemapanan Orde Baru cenderung lebih berpikir seorang Prabowo yang juga dekat dengan Presiden Soeharto bisa mensejahterakan Indonesia seperti era kepemimpinan Soeharto.

Melihat wacana hasil debat capres, pendapat lain datang dari informan lainnya. Dn mengungkapkan bahwa pemberitaan hasil debat capres oleh TV One merupakan hal yang wajar terjadi, karena ini merupakan momen kampanye dimana setiap pihak berusaha untuk mendapatkan perhatian dari masyarakat.

“Hasil debat ya mas, kalau menurut saya pribadi saya tidak sepakat ada debat, karena menurut saya lebih menonjolkan dia punya apa, gagasannya apa dan seberapa jauh dia memandang masalah. Kalau menurut saya sendiri debat itu cuma apa ya.. hanya sebagai kekuatan retorika aja mas. Kayak hasil TV One sendiri lebih mengunggulkan Prabowo, condong ke Prabowo. Seperti kita tau kalau Prabowo memang ketika berbicara masalah teritorial Indonesia dia lebih menguasai, karena secara latar belakang Prabowo adalah mantan militer.”

(Wawancara dengan Dn, 20 Oktober 2014)

Informan Dn memaknai pemberitaan mengenai hasil Debat TV One secara *oppositional*. Dn sendiri tidak setuju dengan adanya debat capres yang diselenggarakan KPU tersebut, dengan dasar debat hanya menampilkan gagasan-gagasan yang dimiliki oleh setiap pasangan kandidat. Dn melihat setiap gagasan yang dimiliki setiap kandidat calon hanya bertumpu pada kemampuan yang mereka kuasai sesuai bidang masing-masing. Selain itu informan Dn juga menjelaskan bahwa permasalahan yang ada di Indonesia tidak hanya sekedar apa yang dibicarakan ketika debat, banyak problematika Indonesia yang belum tersentuh atau bahkan sengaja tidak di-*expose* keberadaannya oleh Televisi. Informan Dn juga menyebutkan contoh-contoh masalah yang tidak ter-*expose* tersebut salah satunya adalah masalah nasib petani di Indonesia sendiri. Masih banyak masalah-masalah pangan di Indonesia yang tidak dipikirkan lebih mendetil, padahal sebenarnya sektor pangan dalam negeri sendiri membutuhkan perhatian yang lebih. Indonesia lebih memilih menjalin kerjasama dengan meng-*import* beras dari Negara asing daripada memaksimalkan potensi yang ada di dalam negeri sendiri.

Hasil yang berbeda juga didapatkan dari hasil wawancara dengan informan Va yang sama-sama merupakan informan kategori netral atau Golput. Pada dasarnya informan Va kurang begitu menyukai politik, meskipun di dalam perkuliahan materi-materi tentang politik selalu didapatkan di jurusan HI tidak semata-mata membuatnya menyukai politik.

“Ya seperti yang saya omongin tadi mas, calon pemimpin bangsa itu paling tidak punya ketegasan dalam berbicara. Kalau melihat berita tentang hasil debat saya sih setuju kalau Prabowo emang lebih unggul dari pak Jokowi. Soalnya kalau kubu Jokowi lebih ngandelin pak JK nya, padahal yang dominan kan harusnya pak Jokowi sebagai calon presiden sedangkan posisi pak JK itu wakilnya. Tapi kalau ngomongin ada TV yang menjatuhkan atau jelek-jelekin salah satu kubu gitu saya juga gak suka sih mas. Saya gak suka kalau TV itu memberikan informasi yang bias, walaupun aku tau itu udah biasa.”

(Wawancara dengan Va, 19 Oktober 2014)

Penerimaan informan Va terhadap hasil debat TV One menunjukkan setuju pada beberapa bagian dari wacana yang dikatakan TV One, seperti pada bagian Prabowo dinilai lebih unggul dari lawannya Jokowi. Namun dilain sisi Va juga tidak setuju ketika Televisi mengatakan hal-hal yang menjatuhkan masing-masing kedua calon Presiden tersebut, meskipun Va menganggap fenomena tersebut sudah biasa terjadi di Indonesia menurutnya Televisi tidak seharusnya menyebarkan informasi yang bias atau tidak berimbang. Disamping penjelasan dari wawancara tersebut, Va juga mengaku kepada peneliti bahwa dari kedua pasangan calon Presiden antara Prabowo-Hatta dan Jokowi-JK sebenarnya tidak ada yang sesuai dengan kriteria yang diharapkan, tetapi jika harus memilih Va masih cenderung pada Prabowo-Hatta. Dalam hal ini penerimaan informan Va terhadap wacana TV One mengenai hasil debat capres berada pada posisi *negotiated*.

3. Penerimaan Wacana Survey Elektabilitas

Seperti halnya dengan sebuah penelitian yang dilakukan dengan berdasar pada teori dan metode, survey merupakan salah satu bagian dari itu. Survei merupakan suatu pendekatan luas terhadap suatu masalah dari sebuah tujuan dengan mengumpulkan data pada obyek tertentu dan diukur dengan teknik (Sari, 1993:9). Momen kampanye tak elak mengundang lembaga-lembaga survei melakukan sebuah riset sebagai acuan sementara terhadap tingkat dukungan yang diperoleh para kandidat calon Presiden. Dengan hasil survey tersebut setidaknya tim sukses maupun partai politik kandidat capres mengetahui gambaran sementara mengenai tingkat suara yang nantinya diperoleh.

Hasil survey tersebut seharusnya menjadi urusan antara tim sukses atau tim koalisi kandidat capres dalam merancang strategi untuk mendapatkan suara sesuai target. Namun disaat ini pemberitaan Televisi sering kali menampilkan hasil survey dari berbagai lembaga demi mendapatkan perhatian dari masyarakat. Sebuah hasil survei elektabilitas menjadi informasi yang bias ketika sebuah kredibilitas dikesampingkan. Kita memang tidak bisa berbicara siapa yang benar dan siapa yang salah, namun dengan melihat adanya perbedaan hasil survey yang dominan pada salah satu kandidat capres pada Televisi tertentu, tentunya ada maksud khusus yang bermain di dalamnya.

Informan yang telah dipilih dalam penelitian ini adalah juga anggota dari masyarakat. Dalam penjelasan ini peneliti mencoba melihat

pemaknaan mengenai hasil survei yang ditampilkan TV One pada masa kampanye. Informan Rzk sebagai pendukung Prabowo-Hatta setuju dengan pemberitaan TV One tentang hasil survei. Karena menurutnya itu merupakan upaya-upaya dalam konteks kampanye TV One maupun KMP dalam meningkatkan dukungan terhadap pasangan calon Presiden Prabowo-Hatta.

“Kalau aku untuk konteks kampanye, elektabilitas TV One setuju setuju aja sih sebagai pendukung Prabowo. Ya itu sebuah senjata merekalah untuk kampanye, walaupun di lain televisi hasil survei elektabilitas beda, tapi gini itu ibarat keyakinan menurut aku, ibarat kita berbicara agama, kita sebagai orang Islam ya meyakini agama kita bener, tapi mereka yang orang Kristen juga menganggap agama mereka juga bener. Jadi itu menurut aku pilihan.”

(Wawancara dengan Rzk, 17 Oktober 2014)

Dari penjelasan informan Rzk dapat disimpulkan bahwa penerimaan Rzk terhadap wacana TV One tentang hasil survei elektabilitas capres berada pada posisi *dominant*. Meskipun Rzk tahu hasil survei elektabilitas tiap pasangan capres berbeda di tiap televisi, Rzk berpendapat bahwa sebagai pendukung Prabowo-Hatta dirinya tentu berpihak pada hasil survei TV One. Hal itu merupakan pilihan dan keyakinan bagi Rzk sendiri sebagai seorang pendukung Prabowo. Namun ketika menyinggung konteks pasca pemilu, Rzk mengungkapkan kepada peneliti bahwa pada pemberitaan *quick count* tidak ada satupun hasil dari berbagai televisi termasuk TV One yang dipercayainya. Karena menurut Rzk, hal tersebut terlalu berlebihan dan membodohi penonton. Dari sini kita dapat melihat bahwa informan di atas mengalami *Hegemonic Culture* dimana kelas

dominan berpengaruh dalam memaknai realitas sosial mereka (Kellner dan Hammer, 2009:17). Maksudnya, Rzk sebagai informan yang mendukung pasangan Prabowo-Hatta merasa menjadi bagian dari mereka, sehingga apa yang disampaikan televisi menjadi hal yang berhubungan dengannya sebagai pendukung Prabowo-Hatta.

Penerimaan lain didapatkan dari informan Pr, jika pada wacana sebelum-sebelumnya Pr selalu menerima pemberitaan TV One dengan *dominant*, untuk wacana hasil survei TV One Pr cenderung ragu-ragu dan memilih untuk *negotiated*.

“Ini yang bikin aku agak bingung sebenarnya, di selain TV One itu hasil survei Prabowo agak kurang, sedangkan kalo di TV One justru terbalik. Cuma kalo untuk daerah aku sendiri, daerah timur itu kita lebih banyak pilih Prabowo. Jadi aku yakin kalau untuk daerah timur seperti Makasar, Bima, Flores terus Alor hampir keseluruhan pilih Prabowo, karena kebetulan Ayah aku tim suksesnya Prabowo jadi aku tahu. Tapi untuk hasil keseluruhan aku bingung mas bener egaknya.”

(Wawancara dengan Pr, 18 Oktober 2014)

Pr kurang yakin dengan kredibilitas hasil tiap-tiap televisi yang menampilkan hasil survei dari beberapa lembaga survei berbeda satu sama lain. Tetapi Pr yakin di beberapa daerah Indonesia timur elektabilitas Prabowo-Hatta lebih tinggi dari Jokowi-JK, Pr yakin karena Ayah dan Ibunya adalah tim sukses Prabowo di daerah Indonesia timur khususnya daerah Surabaya, Makasar, dan NTT. Meski termasuk pada kategori informan pendukung Prabowo-Hatta tak membuatnya menerima wacana TV One secara penuh, hal ini disebabkan kredibilitas lembaga survei yang belum tentu bisa dipertanggung jawabkan menurut Pr. Dirinya lebih yakin

informasi yang diterimanya dari kedua orang tuanya yang terlibat langsung sebagai tim sukses Prabowo di dapilnya.

Pendapat lain muncul dari informan dalam kategori pendukung pasangan Jokowi-JK. Setelah menonton pemberitaan tentang hasil survey elektabilitas di TV One, informan Ynr mencoba membandingkan dengan hasil survey televisi lain. Kemudian Ynr menyimpulkan sebagian besar hasil survey dari beberapa televisi swasta menyatakan pasangan Jokowi-Jk lebih unggul dari Prabowo-Hatta.

“kalau saya melihat lembaga yang mengunggulkan Prabowo itu, kan ada empat lembaga ya kalau gak salah, nah dua diantara itu saya bandingkan sama Jokowi presentasinya sama, tapi dua yang lainnya itu lebih unggul. Nah saya liat dari media lain ternyata dua lembaga ini memiliki latar belakang yang bermasalah, menurutku itu ada yang salah. Soalnya ketika saya melihat di TV lain yang lebih netral itu hasilnya lebih tinggi Jokowi. Bahkan lembaga survei yang dari pemerintah itu juga mengatakan Jokowi lebih unggul.”

(Wawancara dengan Ynr, 15 Oktober 2014)

Setelah menonton pemberitaan TV One tentang hasil survey elektabilitas, Ynr merasa beberapa lembaga survey di TV One bermasalah, kemudian dengan mencoba mencari sumber dari televisi lain yang dipandang tidak terkait dengan pengaruh koalisi tertentu atau dikatakan netral menemukan bahwa elektabilitas Jokowi-JK lebih unggul. Melihat hal tersebut Ynr berasumsi ada permainan yang disengaja dilakukan oleh TV One dalam meraih dukungan dari masyarakat. Sebagai informan kategori pendukung pasangan Jokowi-JK, Ynr tidak secara mudah menerima apa yang diwacanakan oleh TV One. Melihat penjelasan Ynr di

atas, penerimaan Ynr dalam membaca pemberitaan TV One tentang hasil survey menempati posisi *oppositional*.

Informan Ag juga menerima wacana TV One tentang hasil survey elektabilitas dengan *oppositional*. Pandangan yang cukup kontra dipaparkan oleh Ag setelah menonton pemberitaan TV One yang menampilkan hasil survey elektabilitas Prabowo-Hatta unggul di wilayah DKI Jakarta.

“tentang pemberitaan itu ya, tidak membuktikan apa-apa. Kalo misalnya pemberitaan survey itu... aku gak percaya, satu emang aku gak percaya sama TV One, TV One memang ‘beda’, paling bedalah... aneh. Prabowo... dia bayar orang berapa sih sampe mau lembaga survey mau bilang dia tertinggi... Kalau ada yang memberitakan bilang kalau Jokowi elektabilitasnya rendah karena baru memimpin sebentar di Jakarta udah mau jadi Presiden, mikir juga dong dengan dia jadi Presiden kan, dia mikirin Negara juga, dia mikirin Jakarta juga, dia gak ninggalin Jakarta, masih ada Ahok.”

(Wawancara dengan Ag, 23 Oktober 2014)

Ketidakpercayaan Ag terhadap TV One membuatnya memaknai wacana tentang hasil survey elektabilitas versi TV One pada posisi *oppositional*, baginya pemberitaan TV One tentang wacana tersebut tidak membuktikan apa-apa, bahkan Ag berpikir bahwa hasil survey TV One merupakan permainan *money* politik Prabowo untuk membesarkan citra dirinya sebagai calon Presiden yang mendapat banyak dukungan dari masyarakat. Sedangkan melihat pencalonan Jokowi yang belum lama menjabat sebagai Gubernur Jakarta, hal tersebut bukan sikap tidak peduli kepada masyarakat Jakarta melainkan langkah untuk kepentingan

Indonesia secara lebih luas. Jakarta masih memiliki wakil Gubernur Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok sebagai transisi pemerintahan Jokowi sebagai Gubernurnya.

Pemberitaan TV One tentang hasil survey elektabilitas menuai beragam perspektif dari masing-masing informan. Mereka membaca pemberitaan TV One dengan kerangka berpikir masing-masing. Informan Dn menjelaskan pendapatnya mengenai pemberitaan hasil survey TV One merupakan sebuah strategi politik yang memang wajar dilakukan di masa kampanye.

“Hasil survey versi TV One, LSI kan menurut aku bukan sebuah lembaga, tapi dia adalah hasil sebuah konsolidasi LSM-LSM yang mendukung Prabowo dan membuat lingkaran survey versi TV One, wajar ketika pertarungan survey antara dua calon itu menaikkan suara. Ya menurut aku ini yang dinamakan kampanye, ini yang dinamakan strategi politik.”

(Wawancara dengan Dn, 20 Oktober 2014)

Dn berpendapat bahwa hasil survey versi TV One merupakan hasil sebuah konsolidasi berbagai LSM pendukung Prabowo yang dirangkum dalam sebuah hasil survey. LSI sendiri bagi Dn bukan sebuah lembaga, melainkan sebuah kumpulan LSM. Dalam menangkap pemberitaan-pemberitaan hasil survey dari beberapa televisi di Indonesia, informan mengungkapkan bahwa ini adalah momen pertarungan strategi politik bukan sebuah berita yang murni dari fakta yang aktual. Sehingga dalam memaknai pemberitaan TV One tentang hasil survey elektabilitas capres Dn berada pada posisi *oppositional*.

Informan Va juga menerima wacana TV One tentang hasil survey elektabilitas pada posisi *oppositional* seperti Dn. Menurut Va hasil survey elektabilitas bukan merupakan penentu hasil akhir perolehan suara. TV One menampilkan hasil survey yang mengunggulkan pasangan Prabowo-Hatta demi kepentingan kampanye, sebaliknya di televisi lain yang menampilkan hasil survey mengunggulkan pasangan Jokowi-JK.

“kalau masalah hasil survey mau di TV One atau di televisi lain sih aku gak ambil pusing ya mas, karena menurut aku ya itu cuma buat prediksi aja, kan belum bisa dibuktikan yang bener yang mana. Percuma aja gitu kalau udah bener bener yakin sama hasil survey yang ini tapi akhirnya kalah. Ya aku tau itu semata-mata untuk kepentingan kampanye, biar dukungannya meningkat karena konteksnya kan kampanye.”
(Wawancara dengan Va, 19 Oktober 2014)

4. Penerimaan Wacana terkait kasus HAM 1998

Track Record seorang calon Presiden pastinya juga menjadi salah satu tolak ukur dalam menentukan pemimpin bangsa. Pro-kontra sudah menjadi hal yang sangat wajar terjadi ketika seseorang mencalonkan diri sebagai calon Presiden. Kandidat calon Presiden membangun citra mereka dengan prestasi-prestasi yang pernah dicapainya, namun permasalahan juga sering melekat pada pencalonan seseorang. Indonesia yang notabene masyarakatnya beragam suku dan kebudayaan menimbulkan berbagai sudut pandang muncul dalam memaknai profil seorang calon Presiden.

Salah satu isu yang sering diperbincangkan di berbagai media terkait pencalonan Prabowo adalah kasus HAM pada tahun 1998. Informan dalam penelitian ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda, dengan asumsi

tersebut peneliti ingin mengetahui penerimaan dari masing-masing informan yang ada akan diperoleh hasil yang beragam.

Informan pertama yang akan peneliti ketahui penerimaan terhadap wacana kasus HAM adalah Rzk yang tergolong dalam informan pendukung pasangan Prabowo-Hatta. Rzk sebagai mahasiswa asal Medan ini menjelaskan bahwa permasalahan terkait kasus HAM yang dilakukan Prabowo merupakan serangan dari Metro TV sebagai kompetitor TV One. Rzk menilai kasus HAM tidak ada hubungannya dengan pencalonannya sebagai calon Presiden, kasus tersebut terjadi pada 16 tahun silam dan pada tahun 2009 saat Prabowo maju bersama Megawati kasus tersebut tidak diungkit.

“aku setuju dengan TV One, TV One itu lebih mengunggulkan Prabowo aku akuin, mengunggulkan namanya kampanye wajar, Metro TV juga wajar. Cuma yang aku gak suka dari Metro TV itu menyerang, kalo TV One lebih ke persaingan yang wajar, mereka cuma mengatakan kalo Jokowi gak bisa pidato dan sebagainya. Sementara kalo Metro TV kan bilangny sampe belakang-belakang bahkan gak terbukti, itu kan nyerang banget. Bahkan ada yang bilang Jokowi itu PKI dari kasus majalah Obor itu, tapi gak terbukti kalo dari pihak Prabowo.”

(Wawancara dengan Rzk, 17 Oktober 2014)

Rzk menerima wacana TV One tentang kasus HAM yang menimpa Prabowo secara *dominant*. Rzk mencoba melihat pemberitaan kasus HAM dengan membandingkan dengan apa yang dikatakan antara TV One dan Metro TV. Menurutnya Metro TV membuat wacana yang menyerang pihak Prabowo, padahal kasus tersebut terjadi sudah enam belas tahun yang lalu. Apa yang dilihat Rzk saat pemberitaan TV One tentang kasus

HAM itu benar, bahwa kasus HAM tidak ada hubungannya dengan pencalonan Prabowo pada Pemilu 2014 ini. Bahkan Rzk juga menyinggung Wiranto sebagai atasan Prabowo ketika menjabat di militer menunjukkan sikap bukan kesatria yang dimiliki oleh mantan militer. Seluruh wacana mengenai kasus HAM di TV One Rzk menerima dengan sepenuhnya secara *dominant*.

Hasil yang sama-sama *dominant* diperoleh dari informan kategori pendukung pasangan Prabowo-Hatta lainnya. Pr menerima wacana TV One tentang kasus HAM dengan *dominant*. Pr berpendapat bahwa kasus HAM tidak perlu dipermasalahkan lagi, karena menurutnya masih banyak masalah-masalah lainnya yang lebih penting untuk diperbincangkan.

“Aku setuju mas sama TV One, menurut aku kasus HAM itu udah selesai, dan kenapa harus dipermasalahkan lagi. Ya emang harusnya kalo di pemerintahan itu bukan cuma HAM aja yang dibahas, mulai dari pembangunan pemerintah, pembangunan infrastruktur. Padahal masalah-masalah lain masih ada yang lebih penting daripada HAM. Karena HAM itu sudah ada lembaga sendiri yang mengaturnya.”
(Wawancara dengan Pr, 18 Oktober 2014)

Dari penuturan Pr mengenai kasus HAM di masa kampanye menjelaskan bahwa permasalahan HAM tidak seharusnya mendapatkan atensi yang lebih dari pemberitaan televisi. Pr juga mempertanyakan mengapa kubu Jokowi selalu menanyakan kasus HAM pada saat debat capres. Pr berpendapat mungkin kubu Jokowi kehabisan ide untuk menyerang Prabowo, dan dengan kasus HAM itu salah satu strategi dari Jokowi untuk menjatuhkan sosok Prabowo.

Informan selanjutnya adalah Ynr yang termasuk dalam kategori pendukung Jokowi-JK ini berpendapat tentang pemberitaan TV One cenderung *negotiated*. Itu kembali pada masyarakat sendiri dalam menilai isu kasus HAM yang dikaitkan dengan masa lalu Prabowo, tetapi bagi dirinya sendiri masa lalu Prabowo memang ada sangkut pautnya dengan pencalonannya sebagai Presiden.

“Kalau aku sih itu hak masyarakat untuk menilai ya mas, tapi kalo aku sendiri sih memandang memang ada sangkut pautnya, ya gimana ya, soalnya menurut aku itu merupakan catatan buruk buat Prabowo sendiri, walaupun aku gak tau secara detil karena aku juga tidak merasakan pada jaman itu. Tapi kalo ngomongin pemimpin ya aku cari yang kalo bisa gak terkait kasus-kasus seperti itu.”

(Wawancara dengan Ynr, 18 Oktober 2014)

Ynr memilih *negotiated* ketika melihat pemberitaan TV One tentang kasus HAM. Selain menjelaskan pendapatnya tentang pemberitaan tersebut, informan Ynr merasa bosan dengan pemimpin-pemimpin yang berlatar belakang militer, karena sudah merasakan dua kali periode pemerintahan dibawah Presiden SBY yang juga berlatar belakang militer. Sebagai mahasiswa yang menyukai musik-musik keras ini, dirinya sedang mencari sosok calon presiden yang lain dari yang lain.

Namun bagi Ag kasus tentang pelanggaran HAM yang dilakukan oleh Prabowo ada kaitannya dengan bagaimana pemerintahannya apabila menjadi Presiden. Ag menerima wacana TV One tentang kasus HAM yang dilakukan oleh Prabowo secara *oppositional*. Menurut Ag *track record* seorang calon pemimpin perlu dilihat, seperti pada kasus pelanggaran

HAM yang dilakukan oleh Prabowo ditakutkan akan membawa kasus serupa ketika Prabowo menjadi seorang Presiden.

“Menurutku ada, aku beberapa kali baca sumber yang disitu bilang tentang Prabowo. Waktu itu ada majalah kalo gak salah namanya Panji, disitu dia mewawancarai narasumber yang menjadi korban, yang dipulangkan. Aku baca yang ketika mereka mau dibunuh dan sampai sekarang kan belum terkuak. Kalau aku itu belum selesai, kita harus tau kan rekam jejaknya Presiden, aku takutnya...gak kebayang kalo Prabowo jadi presiden ya orde baru balik lagi.”

(Wawancara dengan Ag, 23 Oktober 2014)

Menurut dari beberapa sumber yang pernah dibacanya, Ag menemukan informasi bahwa Prabowo memiliki pengalaman melanggar HAM ketika dirinya memerintahkan tim mawar untuk menculik segenap aktifis pada waktu itu. Sikap Prabowo yang mudah emosional memberikan pemahaman bagi Ag kalau Prabowo menjadi Presiden nantinya yang terjadi adalah pemerintahan otoriter seperti pada Orde Baru Soeharto. Hal itu membuat dirinya tidak setuju dengan pemberitaan TV One yang mengatakan bahwa kasus HAM dalam konteks Pilpres 2014 tidak ada relevansinya.

Selanjutnya peneliti memperoleh penerimaan secara *negotiated* dari informan Dn. Jika sebelum-sebelumnya Dn selalu menerima pemberitaan TV One secara *oppositional* dalam wacana kasus HAM Dn memilih untuk *negotiated*. Dn yang juga terlibat dalam kelompok diskusi kritis SOPINK ini mempunyai wawasan tentang kasus-kasus yang terjadi di masa lalu hingga menerima pemberitaan tentang kasus HAM secara *negotiated*.

“Satu hal yang sudah kita ketahui bahwa TV One mengarah ke Prabowo, wajar hingga akhirnya kasus kasus yang melibatkan Prabowo dengan HAM sengaja diburamkan, itu juga gak bisa disalahkan dari medianya. Ya yang salah kan ketika masalah pada masa Orde Baru, kenapa gak pasca Reformasi kasus itu dikaitkan, kenapa hingga pada saat Prabowo mencalonkan kasus itu dikaitkan, nah ini kan sebenarnya permainan politik antara Prabowo dan Jokowi”

(Wawancara dengan Dn, 20 Oktober 2014)

Dari pendapatnya terkait kasus HAM di TV One, Dn menyadari bahwa pemberitaan semacam itu adalah hal yang wajar terjadi. Karena Dn memandang pemberitaan seperti itu merupakan permainan politik yang sengaja dikemas dengan bingkai berita masing-masing televisi demi menjatuhkan maupun membela karakter salah satu calon Presiden. Dn lebih menyoroti pada kronologi kasus yang menurutnya kasus HAM sudah basi jika dipermasalahkan pada kampanye ini, dan televisi sengaja memanfaatkan kasus tersebut sebagai senjata untuk menjatuhkan figur Prabowo.

Informan Va memaknai berbeda wacana TV One tentang kasus HAM, Va yang termasuk pada kategori informan golput ini memaknai pemberitaan tentang kasus HAM pada posisi *oppositional*. Hampir sama dengan penjelasan informan Ag, Va melihat kasus HAM di Pilpres 2014 ada kaitannya dengan gaya pemerintahan yang akan datang apabila Prabowo menjadi Presiden.

“Kalau uda nyinggung masalah HAM ya masak gak ada kaitannya dengan cara dia memimpin, takutnya kan nanti kalo misalnya dia pernah melanggar HAM kalo kedepannya dia memimpin bisa terjadi lagi. Kalau misalnya TV One yang

ngomong kasus HAM tidak ada kaitannya dengan pencalonan Prabowo kurang masuk akal menurutku. Ya namanya manusia, manusia kan bisa khilaf. Kalo TV One ngomong gak ada sangkut pautnya sama masalah HAM aku gak setuju.”

(Wawancara dengan Va, 19 Oktober 2014)

Menurut Va bagaimana pemerintahan seorang calon pemimpin juga perlu melihat dari catatan-catatan yang pernah dilakukannya. Seperti kasus HAM yang pernah dilakukan oleh Prabowo menjadikannya indikator untuk melihat cara dia memimpin Negara. Va yang termasuk dalam kategori netral atau golput ini memiliki pandangan tersendiri terhadap pemberitaan televisi terkait kasus HAM. Peneliti berasumsi informan memiliki penilaian tersebut karena banyak mendapat materi-materi kuliah tentang politik di jurusan HI.

Dari seluruh hasil penerimaan dari enam informan di atas, selanjutnya peneliti membuat tabel penerimaan informan dalam memaknai wacana-wacana mulai dari kemampuan pidato sampai dengan kasus HAM di TV One pada masa kampanye Pemilu 2014.

Tabel 4.1 Posisi Penerimaan Informan

Informan	Wacana			
	Kemampuan Pidato	Hasil Debat Capres	Hasil Survei Elektabilitas	Kasus HAM
Rzk	<i>Dominant</i>	<i>Dominant</i>	<i>Dominant</i>	<i>Dominant</i>
Pr	<i>Dominant</i>	<i>Dominant</i>	<i>Negotiated</i>	<i>Dominant</i>
Ynr	<i>Negotiated</i>	<i>Negotiated</i>	<i>Oppositional</i>	<i>Negotiated</i>
Ag	<i>Oppositional</i>	<i>Oppositional</i>	<i>Oppositional</i>	<i>Oppositional</i>
Dn	<i>Oppositional</i>	<i>Oppositional</i>	<i>Oppositional</i>	<i>Negotiated</i>
Va	<i>Dominant</i>	<i>Negotiated</i>	<i>Oppositional</i>	<i>Oppositional</i>

Dari tabel di atas kita bisa melihat bahwa informan memiliki penerimaan yang berbeda-beda dalam memaknai pemberitaan dari wacana-wacana TV One yang telah dipilih. Penerimaan yang beragam dari informan tersebut meyakinkan asumsi yang peneliti temukan dari penjelasan Stuart Hall dalam buku *Rethinking The Media Audience : The New Agenda* yang mengatakan :

"A message was no longer understood as some kind of a package or a ball that the senders throws to the receiver. Instead, the idea that the message is encoded by a programme producers and then decoded by the receivers means that the sent and received messages are not necessarily identical, and different audiences may also decoded a programme differently. (Alasuutari, 1999:3)

Sesuai penjelasan tersebut penerimaan dari setiap informan dengan latar belakang yang berbeda-beda akan menghasilkan interpretasi yang berbeda pula dari sudut pandang masing-masing.

F. FAKTOR-FAKTOR PENERIMAAN INFORMAN TERHADAP WACANA

Dalam melihat wacana sebagai hasil dari proses produksi media dalam hal ini TV One, informan membaca pesan yang mengandung makna tersebut pada cara pandang masing-masing. Merujuk pada kerangka teori penelitian ini bahwa media bukanlah sebagai pihak yang memiliki pengaruh dominan pada penontonnya sehingga pesan yang diterima oleh penonton sama seperti yang dikatakan, melainkan *active audience* melihat bahwa penonton sebagai entitas yang aktif dinamis. Dalam pandangan ini menganggap penonton

bukanlah semata-mata sebagai konsumen media saja, namun mereka adalah entitas yang memiliki penafsiran tersendiri atas suatu teks (Sudibyo 2001 : 14). Dalam memahami *decoding* penonton, Stuart Hall juga menjelaskan bahwa penonton dipahami sebagai individu dalam kondisi sosial yang membaca teks dari hasil praktek dan budaya makna yang diterima, dimana penonton berada pada posisi sosial yang berbeda, dengan sumber budaya yang berbeda, akan memungkinkan pembacaan program/teks secara berbeda (Barker, 2011:341).

Maka dari penjelasan tersebut peneliti melihat penerimaan informan terhadap pemberitaan pencalonan Prabowo-Hatta sebagai pasangan calon Presiden 2014 pada masa kampanye dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dimiliki oleh masing-masing informan, sehingga diperoleh hasil yang berbeda-beda mulai dari posisi penerimaan *dominant*, *negotiated*, hingga *oppositional*. Dari seluruh informan yang berjumlah 6 orang yang dipilih dengan kategori pendukung Prabowo-Hatta, pendukung Jokowi-JK, dan pemilih Golput, peneliti melihat masing-masing informan memiliki sudut pandang tersendiri dari pembacaan pemberitaan TV One seputar Pilpres 2014. Pemberitaan tersebut dibagi kedalam 4 wacana oleh peneliti yaitu wacana kemampuan pidato, wacana hasil debat capres, wacana hasil survei elektabilitas, dan wacana kasus HAM di Pilpres 2014.

Kemudian dari keempat wacana pemberitaan tersebut, peneliti melakukan penggalan data *decoding* dari keenam informan dalam penelitian ini dengan menggunakan wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion*.

Dari hasil wawancara dan FGD tersebut peneliti memperoleh beragam posisi penerimaan dalam membaca wacana tersebut dan membagi faktor-faktor penerimaan diantaranya :

1. Kerangka Pengetahuan

Pengetahuan dan pengalaman merupakan salah satu aspek yang sangat berpengaruh dalam mengambil keputusan atau pembacaan informan terhadap pemberitaan televisi tentang para kandidat capres dan cawapres seputar Pilpres 2014. Seperti yang dijelaskan dalam model *encoding-decoding* Stuart Hall, kerangka pengetahuan menjadi salah satu aspek yang mempengaruhi penonton memaknai sebuah teks atau program. Penjelasan tersebut mempertegas asumsi peneliti bahwa pengetahuan dan pengalaman yang informan ketahui akan menjadi sumber informasi hingga acuan yang akan diambil oleh mereka.

Peneliti melihat faktor penerimaan informan dengan mencoba menggabungkan beberapa pengetahuan dan pengalaman yang berhubungan dengan informasi-informasi tentang politik maupun pasangan calon Presiden yang mereka miliki, kemudian mengaitkan dengan konteks pemberitaan pencalonan Prabowo-Hatta di TV One. Secara garis besar informan yang *dominant* terhadap pemberitaan Prabowo-Hatta di TV One mengetahui tentang profil Prabowo-Hatta, kedua informan Rzk dan Pr yang tergolong sebagai informan pendukung pasangan Prabowo-Hatta

mengetahui tentang *track record* sosok Prabowo dari beberapa pengalaman dan sumber-sumber informasi yang mereka dapatkan.

Informan Rzk yang memilih mendukung pasangan Prabowo-Hatta karena sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik dirinya memiliki pengetahuan-pengetahuan tentang politik secara umum dari proses belajar yang didapatkannya di perkuliahan. Meskipun Rzk berasal dari daerah Medan yang mayoritas masyarakat Medan mendukung pasangan Prabowo-Hatta, dirinya menuturkan kepada peneliti tidak pernah menerima pengaruh untuk memilih Prabowo-Hatta dari lingkungan asalnya termasuk keluarganya. Namun dari diskusi yang didapatkan dari hasil *Focus Group Discussion* informan Rzk secara tidak langsung terlihat memiliki gaya berpikir khas orang Medan yang memiliki gaya hidup keras dan identik dengan gaya kepemimpinan seperti Prabowo. Orang Medan erat kaitannya dengan suku Batak, menurut Dr. Irmawati orang-orang Batak merupakan salah satu suku yang unik, mereka memiliki sumber daya manusia dengan *power motive* dan *achievement motive* yang tinggi, motif-motif tersebut menghasilkan sebuah gaya hidup mereka dengan *spirit* yang tinggi dalam memegang prinsip (Tinambunan, 2010:35).

“Dulu aku sempet dukung Jokowi waktu calon-calonnya belum diresmikan KPU, waktu itu calonnya masih banyak ada Wiranto, Ical, Hary Tanoë, dan macam-macam. Dulu aku pilih Jokowi, kalo ical atau Hary Tanoë menurutku untuk urusan dalam negeri aja belum beres apalagi mau jadi Presiden. Tapi... setelah liat pasangannya JK, aku paling males sama Jusuf Kalla, karena menurutku Jusuf Kalla terlalu haus kekuasaan, dulu pernah jadi wakil Presiden, terus nyalon Presiden, trus sekarang nyalon jadi wakil lagi itu serakah banget menurutku. Akhirnya

aku dukung Prabowo ya karena calonnya cuma dua itu, karena menurutku Jokowi-JK itu munafik. Satu Jokowi durhaka sama Prabowo yang besarin dia, dulu juga pernah aku denger JK pernah bilang mana mungkin Jokowi jadi Presiden, tapi sekarang malah gabung. Sedangkan Prabowo pasangannya Hatta Radjasa yaa mereka gak ada cacatnya menurutku, mereka saling melengkapi. Aku milih Prabowo ya karena aku liat sendiri dari apa yang aku liat sendiri dari berita TV, artikel-artikel di web, di *youtube* dan sumber-sumber lainnya. Walaupun di Medan besar yang milih Prabowo tapi aku gak pernah terpengaruh sama orang sana, aku lebih menilai dari apa yang aku liat sendiri, bahkan orang tuaku pemilih Prabowo-Hatta aku gak disuruh mereka, ini pilihanku sendiri.”

(FGD, 30 Oktober 2014)

Sebagai pendukung pasangan calon Prabowo-Hatta, Rzk sebelumnya pernah mendukung bakal pencalonan Jokowi sebagai Presiden ketika KPU belum mengumumkan secara resmi siapa calon Presiden Pilpres 2014. Penerimaan informan Rzk terhadap seluruh pemberitaan TV One tentang Pilpres 2014 berada seluruhnya pada posisi *dominant*. Meskipun menerima dengan sepenuhnya *dominant*, Rzk membaca pesan dominan dari wacana pemberitaan televisi dengan menjelaskan pengetahuan yang dimiliki berdasarkan apa yang dia ketahui. Selain memiliki pandangan umum tentang politik yang diperolehnya dari perkuliahan, dirinya juga aktif dalam menggali sumber-sumber informasi tentang politik dari berbagai media. Dari penuturan informan Rzk, penerimaan *dominant* banyak ditandai dengan pandangan tentang selera dan kepercayaan dalam melihat representasi sosok Prabowo dalam pemberitaan TV One. Sehingga

pengetahuan tentang politik yang dimilikinya mengarah pada keputusan untuk mendukung pasangan Prabowo-Hatta.

Informan Pr juga sebagai pendukung pasangan calon Prabowo-Hatta menerima hampir seluruh wacana TV One dengan *dominant*, hal ini disebabkan oleh pengalaman dan pengetahuannya terhadap Prabowo. Pr memiliki pengalaman bertemu secara langsung dengan Prabowo di tempat asalnya di Flores NTT pada tahun 2010, dari situlah Pr mulai tertarik dengan sosok Prabowo yang mau menyempatkan mengunjungi daerah-daerah dengan potensi yang belum maksimal. Selain itu, Pr juga selalu mengikuti *posting-posting* dari facebook Prabowo khususnya *posting* tentang kunjungan ke wilayah Indonesia Tengah dan Timur. Karena dirinya merasa daerah-daerah terpencil seperti Flores kurang akan fasilitas yang memadai, dirinya menganggap seharusnya pembangunan wilayah bisa merata sampai ke pelosok, bukan hanya pulau Jawa saja yang dimaksimalkan. Berbicara tentang pandangan politik, Pr melihat sendiri tentang keadaan politik di tempat asalnya. Bagaimana orang menyalahgunakan kewenangannya sebagai anggota DPR, pembangunan daerah yang tidak maksimal membuat dirinya memiliki sikap kritis terhadap pemerintahan saat ini.

“Dulu awalnya aku sering liat dia ngepost di facebook waktu pemerintahannya SBY, aku sering liat foto-foto dia mengunjungi daerah-daerah khususnya daerah Timur, dan kebetulan Prabowo pernah dateng ke rumah aku secara langsung. Waktu itu papah aku juga punya rumah makan gitu, jadi papah aku itu disuruh untuk memanfaatkan fasilitas yang ada disana, supaya mengundang masyarakat ke Timur. Karena

mungkin masyarakat mikirnya daerah aku itu jauh terus panas juga, tapi yang bikin aku seneng banget sama Prabowo itu, dia tu mau dateng dan membangun daerahku... Aku juga sebenarnya miris dengan pemerintahan yang ada di Indonesia ini ya, aku liat sendiri di tempat aku kayak gimana, orang itu korupsi mereka cuma sekedar jadi anggota DPR tapi gak pernah mentingin masyarakat disana, mereka dikasih dana tapi gak pernah bangun jalan yang bagus. Di tempat aku tu kalo setiap bangun jalan itu tiga bulan jalannya uda lubang”
(FGD, 30 Oktober 2014)

Dari pengetahuan dan pengalamannya yang diperoleh dari pertemuan secara langsung dengan Prabowo dan dengan melihat secara langsung kondisi politik di daerahnya, peneliti yakin hal tersebut berhubungan dengan penerimaan informan Pr dalam membaca pemberitaan TV One tentang beberapa wacana seputar majunya Prabowo-Hatta sebagai pasangan calon Presiden tahun 2014. Dari kedua informan Rzk dan Pr menerima pemberitaan TV One dengan menggabungkan apa yang mereka ketahui dan apa yang disampaikan oleh Televisi, ini berarti posisi penerimaan secara *dominant* dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan informan, seperti pada penjelasan Hall yang mengatakan “*Although the messages of most programs is hegemonic, viewers decode the messages in the context of their own experiences, social locations, and cultural understanding*” (Garner, 2010:568).

Peneliti juga akan mencoba melihat faktor yang sama dalam menerima pemberitaan televisi dari informan lainnya yang termasuk dalam kategori informan pendukung pasangan Jokowi-JK. Asumsi awal peneliti mereka akan memandang dengan sudut pandang berbeda terhadap

pemberitaan pencalonan pasangan Prabowo-Hatta di TV One pada masa kampanye. Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh dua informan yang termasuk dalam kategori informan pendukung pasangan Jokowi-JK yakni Ynr dan Ag, keduanya merupakan mahasiswa FISIPOL UMY angkatan 2010.

Informan pendukung pasangan Jokowi-JK yang pertama Ynr adalah mahasiswa jurusan Hubungan Internasional UMY 2010 asli Yogyakarta. Ynr sebagai mahasiswa jurusan HI mengaku sering mendapatkan banyak materi perkuliahan tentang politik sehingga dirinya memahami perkembangan situasi politik di Indonesia ini. Selain itu Ynr juga menyukai musik-musik Metal, sama seperti seorang Jokowi yang menyukai musik Metal semasa mudanya, dan hal tersebut setidaknya menjadi salah satu alasan Ynr menyukai figur Jokowi dari kalangan penggemar musik Metal. Dalam hal intensitas menonton berita, Ynr mengungkapkan dirinya selalu mengikuti perkembangan tentang pemberitaan televisi swasta nasional seputar Pilpres 2014, tak hanya menonton berita di televisi Ynr juga selalu mengikuti berita Pilpres dari berbagai sumber lainnya seperti koran dan *online news*. Bagi dirinya karakter Jokowi lain daripada calon-calon yang pernah ada. Menurutnya calon-calon sebelumnya banyak memiliki latar belakang pejabat dan militer. Sebagai kalangan muda dirinya membutuhkan figur-figur 'segar' seperti Jokowi, kegemarannya dalam musik Metal juga memberikan nilai lebih dalam melihat sosok seorang calon pemimpin.

“Pemberitaan-pemberitaan yang beda-beda gitu udah biasa menurut aku, karena aku di kuliah banyak dapet materi-materi kuliah tentang politik. Kalo TV One sama Metro TV saling mendukung calon ini dan itu ya menurutku kayak gitu udah dari dulu ada... Nah kalo soal Jokowi, aku mulai suka sama Jokowi karena dia lahir dari masyarakat, bukan kalangan pejabat, gak ada embel-embel pejabat atau militer, jadi aku pengen liat dia bekerja dari cara dia sendiri. Ya aku liat Jokowi itu sederhana, uda keliatan kalo orang yang sederhana itu mau kerja buat masyarakat, ya itu menurutku sih. *Point plus*-nya dia punya ciri khas dengan blusukan, terus kemeja kotak-kotak, suka band-band Metal, style-nya itu belum ada di pemimpin-pemimpin sebelumnya. Aku liat Jokowi itu kayak ‘anak muda’ banget.”
(FGD, 30 Oktober 2014)

Penerimaan informan Ynr dalam membaca pemberitaan TV One terhadap wacana-wacana seputar Pilpres 2014 hampir secara keseluruhan pada posisi *negotiated*. Ynr sebagai mahasiswa ISIPOL mendapatkan banyak materi perkuliahan tentang politik sehingga dirinya paham dengan fenomena-fenomena yang terbentuk dalam pemberitaan televisi, di sisi lain Ynr juga memiliki faktor kesamaan dengan Jokowi sebagai sesama penyuka musik Metal yang membuatnya bernegosiasi terhadap pesan media yang menjatuhkan sosok Jokowi. Seperti kata Morley bahwa dalam melihat penonton menerima sebuah pesan kita juga perlu memahami apa yang mereka ketahui tentang sebuah representasi, *stereotype*, bahkan *images* (kesan) yang mereka bentuk (Morley, 2003:71).

Informan kedua sebagai pendukung pasangan Jokowi-JK yakni Ag. Sama-sama datang dari kategori pendukung pasangan Jokowi-JK seperti Ynr namun dalam melihat pemberitaan TV One dengan cara lain, Ag secara keseluruhan menerima wacana-wacana TV One tentang pencalonan

Prabowo-Hatta di Pilpres 2014 dengan *oppositional*. Selain menjadi mahasiswi yang aktif dalam kegiatan perkuliahan di kampus, Ag juga memiliki beberapa pengalaman magang di institusi *broadcasting* di Jakarta NET TV. Ag juga pernah menjadi kontributor penulis dalam buku “Kolonialisasi Media Televisi” yang diterbitkan oleh Buku Litera Yogyakarta. Pada masa kampanye 2014, Ag juga pernah terlibat dalam kegiatan deklarasi kelompok seniman Yogyakarta pendukung Jokowi. Dari pengalaman-pengalaman tersebut peneliti yakin bahwa pengetahuan tentang dunia penyiaran sudah menjadi bagian aktifitasnya yang nantinya juga akan berpengaruh dalam membaca pesan yang disampaikan televisi. Dalam hal aktifitas menonton berita televisi, Ag selalu mengikuti perkembangan pemberitaan Pilpres 2014 dari berbagai stasiun televisi, mulai dari Metro TV, TV One, dan Kompas TV. Menurutnya khusus untuk Metro TV dan TV One, dirinya paham dengan adanya elit-elit politik dalam tubuh kepemilikan media akan memberikan kecenderungan pemberitaan ke arah pasangan calon tertentu.

“Aku sering nonton berita TV setiap hari, khususnya Metro TV dan Kompas, kalo TV One enggak begitu. Karena kalo dari kualitasnya Metro TV lebih bergengsi, didikannya Metro lebih bagus dari TV One, kalo TV One itu beberapa kali aku pernah liat *host*, pembawa acara, atau pewawancara kadang mereka gak mikir apa yang mau ditanyaain, sering mengulang pertanyaan yang gak penting, dan sering memotong pembicaraan... Dari awal aku emang gak suka Prabowo, aku juga gak suka Wiranto, aku gak suka orang-orang yang tentara gitu. Aku gak suka Megawati, aku gak suka Aburizal Bakrie, yang aku suka itu kayak Dahlan Iskan, Anis Baswedan, Jokowi ya gitu gitu. Kalo untuk aku sebenarnya aku gak suka partai politik. Aku lebih

melihat figur bukan partai politiknya, aku suka Jokowi tapi gak suka PDIP”
(Wawancara dengan Ag, 20 Oktober 2014)

Berdasarkan data yang diperoleh dari informan Ag, penerimaan *oppositional* olehnya didasari oleh faktor pengalamannya dalam beberapa organisasi yang pernah diikutinya. Ag yang memiliki banyak pengalaman di bidang *broadcasting* membuatnya paham akan realitas dalam media, sehingga melihat praktek yang dilakukan oleh elit-elit politik tertentu cenderung negatif. Informan Ag dalam membaca pesan ideologis pemberitaan tentang Prabowo-Hatta di TV One cenderung menunjukkan perlawanan, perlawanan tersebut sering diduga berdasarkan sifat aktif penonton yang menjadikan penerimaan Ag tidak selalu terikat pada konstruksi tekstual dan isu kekuasaan (Barker, 2013:290). Selain itu Ag juga mengungkapkan ketidaksukaannya terhadap beberapa elit politik yang berbasis militer, seperti Prabowo dan Wiranto. Pembacaan secara *oppositional* memang pada umumnya terjadi pada informan yang didasari pada ketidaksukaan atau ketidakcocokan terhadap objek tertentu (Eriyanto, 2001:97).

Dua informan lainnya masuk pada kategori informan netral atau Golput yakni Dn dan Va. Dn merupakan mahasiswa asal Medan yang telah menetap selama 7 tahun sejak dirinya menempuh pendidikan SMA di Yogyakarta. Dn selain sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Pemerintahan UMY 2010 ini juga terlibat dengan organisasi diskusi kritis SOPINK (Solidaritas untuk Orang Pinggiran dan Perjuangan Kampus). Organisasi

tersebut merupakan sebuah kelompok diskusi kritis di lingkungan kampus yang menyoroti peristiwa-peristiwa mulai dari politik hingga nasib kaum minoritas. Di dalam organisasi tersebut, Dn sendiri lebih fokus dalam kajian diskusi-diskusi bagian perburuhan. Ayahnya yang juga seorang buruh secara tidak langsung membuatnya terdorong untuk terjun ke dalam organisasi tersebut untuk menggali lebih dalam masalah-masalah perburuhan. Dirinya saat ini ditransisikan ke organisasi yang setingkat lebih tinggi yakni FPPI (Front Perjuangan Pemuda Indonesia). Sedikit berbeda dengan SOPINK, FPPI ini bekerjasama dengan lembaga-lembaga masyarakat seperti contohnya ABY (Asosiasi Buruh Yogyakarta) berkontribusi dengan melakukan riset dan survei upah buruh di Yogyakarta. Dn pernah terlibat melakukan riset survei upah buruh di pasar-pasar untuk mendapatkan tingkat penerimaan upah buruh setingkat kota khususnya Yogyakarta. Dari pengalaman melihat realita kaum buruh secara langsung tersebut membuat pemahaman Dn terhadap kondisi pemerintahan saat ini seringkali membuat dirinya memilih *oppositional* dalam membaca pemberitaan televisi seputar Pilpres 2014.

“Aku sebagai mahasiswa, melihat pemberitaan khususnya tentang kampanye Presiden, para calon Presiden aku gak pernah menemukan baik pidato, visi, misi, ucapan, atau janji-janji aku sebagai mahasiswa gak pernah menemukan capres itu menjelaskan pendidikan yang sebenarnya. Dalam arti pendidikan saat ini tidak pernah terlepas dari materi, ya walaupun ada Universitas Negeri tapi ya tetep aja bayarnya mahal, ya okelah ada subsidi buat pendidikan tapi ya sama aja tetep aja jatuhnya bayar mahal untuk kuliah, bahkan setiap tahun biayanya semakin naik. Kalo di Medan sana, mayoritas masih milih Prabowo karena budaya Medan kan cukup keras, dari cara

ngomongnya Prabowo yang tegas, berapi-api, ya orang Medan suka yang kayak gitu karena orang Medan kalo ngomong ya jelas, tegas ya kayak Prabowo gitu." (FGD, 30 Oktober 2014)

Selain sebagai mahasiswa yang terlibat dalam organisasi diskusi kritis, dirinya juga belum pernah sekalipun menggunakan hak pilihnya pada momen pemilihan, baik dari tingkat daerah maupun Nasional. Penerimaan Dn terhadap pemberitaan TV One seputar Pilpres 2014 pada *oppositional* dikarenakan faktor pengalaman yang dimilikinya sejak menjadi Golput dan dari organisasi yang diikutinya. Pemikiran-pemikiran yang berkembang selama Dn masuk di dalam organisasi SOPINK berpengaruh terhadap pembacaannya terhadap pemberitaan televisi. Dn mencoba membandingkan kenyataan yang dilihatnya dengan apa yang dibicarakan oleh Televisi, kondisi informan Dn sama seperti apa yang dialami oleh informan Ag yang telah dijelaskan oleh Morley bahwa interpretasi dipengaruhi oleh status sosial dan latar belakang organisasi yang berbeda (Jensen, 2002:162).

Selanjutnya informan Va yang juga termasuk dalam kategori informan Golput melihat pemberitaan Pilpres 2014 pada televisi swasta Nasional secara berbeda. Va adalah mahasiswa jurusan HI UMY 2010 yang berasal dari Balikpapan Kalimantan Timur. Sudah sejak dari SMP dirinya berminat untuk masuk pada jurusan HI, namun dirinya mengaku kaget setelah menjalani perkuliahan di jurusan HI yang ternyata mayoritas materi-materi yang diberikan dalam perkuliahan membahas tentang politik. Informan Va sempat memiliki keinginan untuk pindah jurusan

karena dirinya kurang begitu menyukai kajian politik, tetapi urung dilakukannya karena sudah terlanjur menempuh satu tahun di jurusan HI. Sama seperti informan Ynr yang juga masuk dalam jurusan HI, Va mendapatkan banyak materi-materi kuliah tentang politik. Hal ini menyebabkan Va paham dengan tentang dunia perpolitikan. Sebagai informan Golput, Va mengungkapkan bahwa dirinya sebenarnya kurang begitu tertarik dengan problematika politik di Indonesia ini. Karena proses politik di Indonesia ini menurutnya belum bisa menerapkan asas demokrasi secara penuh, itu terlihat dari pemberitaan-pemberitaan Pilpres 2014 ini dari berbagai televisi yang saling menyudutkan calon-calon yang ada. Menurutnya, seharusnya televisi bisa menempatkan pada posisi yang 'netral' dalam menyampaikan informasi-informasi pada masyarakat untuk menghindari konflik dalam masyarakat.

“Aku sebenarnya kurang suka sama politik, padahal aku mahasiswa jurusan HI, di HI banyak materi-materi kuliah tentang politik. Aku pengen masuk HI udah sejak SMP, tapi begitu ngerasaain kuliahnya ternyata gak seperti ekspektasiku rasanya ini kayak bukan yang aku pengen. Sempet juga aku pengen pindah jurusan, tapi ya udah terlanjur 2 semester yauda aku terusin aja. Aku cenderung apatis kalo ngomongin politik, kalo liat permasalahan yang dihadapi Indonesia itu selalu itu-itu aja, *stuck* dalam satu hal, yang diberitakan kebanyakan yang buruk-buruk. Tapi kalo ngomongin Presiden, walaupun aku lebih cenderung ke Prabowo, aku gak suka kalo ada pemberitaan yang jelek-jelekin Jokowi. Ya harusnya televisi itu punya posisi yang netral kalo memberitakan tentang konteks Pilpres ini. Indonesia kan Negara demokrasi, ya harusnya hal-hal kayak gitu ya seharusnya jangan dilakukan, kan buat masyarakat jadi bingung.”

(FGD, 30 Oktober 2014)

Pengetahuan Va tentang politik yang didapatkan di dalam perkuliahan jurusan HI menjadi salah satu faktor penerimaan pemberitaan televisi. Dengan banyaknya materi perkuliahan tentang politik di jurusan HI membuat Va mengerti ketika berbicara masalah Pemilihan Presiden. Namun di lain sisi Va juga merasa salah pilih ketika masuk jurusan HI. Penerimaan Va tentang wacana pemberitaan TV One seputar Pilpres 2014 menempati posisi yang beragam, mulai dari *dominant*, *negotiated*, hingga *oppositional*. Hal ini dikarenakan Va sebagai mahasiswa memiliki pengetahuan tentang politik, namun sebenarnya dirinya kurang tertarik dengan dunia politik khususnya di Indonesia yang menurutnya masalah yang dialami Indonesia *stuck* dalam masalah sebelum-sebelumnya.

Penerimaan dari seluruh informan penelitian ini terhadap pemberitaan TV One seputar masa kampanye Pilpres 2014 dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman masing-masing informan. Pemberitaan TV One tentang kampanye Prabowo-Hatta akan dimaknai secara berbeda oleh tiap informan. Hal ini sesuai dengan asumsi yang peneliti temukan dari penjelasan John Fiske (2002:32) dalam buku *Television Culture*. "*The Dominant Ideology, working through the form of the text, can be resisted, evaded, or negotiated with, in varying degrees by differently social situated readers*". Muatan ideologi dominan pada pemberitaan TV One yang dimaksudkan tidak selalu sesuai dengan apa yang diterima oleh penonton. Maksud-maksud tersebut bisa ditolak, dihindari, ataupun dinegosiasikan oleh penonton berdasarkan situasi sosial penonton yang

berbeda. Sehingga penerimaan penonton memperoleh posisi yang berbeda-beda mulai dari *dominant*, *negotiated*, hingga *oppositional*.

2. Hubungan Produksi

Aspek kedua dari teori encoding decoding Stuart Hall adalah hubungan produksi. Maksud dari hubungan produksi yang dijelaskan Hall adalah penonton bukanlah individu yang terisolasi dengan lingkungannya sehingga bisa menciptakan suatu interpretasi secara independen. Sebuah makna bukanlah hal yang bisa diterima oleh *audience* atau pembaca dengan *taken for granted* dari apa yang disajikan oleh media, tetapi perlu melihat berbagai sudut pandang yang berbeda-beda dari setiap individu (Morley 2003:70).

Dengan melihat berbagai latar belakang dari seluruh informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa interpretasi *dominant*, *negotiated*, dan *oppositional* terjadi karena pengaruh latar belakang mereka. Dalam penelitian ini, masing-masing informan memiliki latar belakang yang berbeda-beda, sehingga informasi yang diterima oleh setiap informan akan menentukan arah dari pembacaan terhadap pesan yang disampaikan oleh televisi. Informan dalam penelitian ini terbagi dalam 3 kategori yakni kelompok pendukung pasangan Prabowo-Hatta, pendukung pasangan Jokowi-JK, dan informan Golput. Keragaman latar belakang informan nantinya akan berpengaruh terhadap proses *decoding* mereka terhadap pesan yang disampaikan oleh televisi.

Informan Rzk sebagai mahasiswa yang berasal dari Medan ini memiliki hubungan dengan budaya batak yang identik dengan pola hidup keras, dan kebanyakan orang Medan menyukai sosok yang memiliki ketegasan dalam bersikap seperti pada sosok Prabowo. Hubungan tersebut secara tidak langsung menjadi faktor penerimaan Rzk pada pemberitaan TV One tentang Pilpres 2014 cenderung *dominant*. Dalam hal ini informan Rzk mengalami proses komunikasi antar budaya, seperti yang penjelasan Lustig dan Koester dalam Liliweri :

“Komunikasi antar budaya adalah suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, dan kontekstual yang dilakukan oleh sejumlah orang – memberikan interpretasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan.”
(Liliweri, 2003:13)

Dari penjelasan tersebut penerimaan Rzk terhadap pemberitaan TV One tentang Prabowo-Hatta terbentuk sebagai hasil dari proses komunikasi budaya yang mencoba memberikan pemaknaan sebagai hasil pertukaran budaya. Identitas Rzk sebagai mahasiswa yang berasal dari Medan berhubungan dengan nilai-nilai yang menjadi faktor dalam menciptakan interpretasi terhadap pemberitaan di TV One. Identitas yang dimaksud disini adalah suatu esensi yang dapat dimaknai melalui tanda-tanda selera, kepercayaan, sikap dan gaya hidup (Barker, 2013:174).

Penerimaan Pr terhadap pemberitaan TV One tentang Pilpres 2014 pada masa kampanye juga memiliki hubungan dengan latar belakang yang dimilikinya. Ayahnya adalah tim sukses Prabowo-Hatta di wilayah

Surabaya, sedangkan Ibunya juga sebagai tim sukses Prabowo-Hatta di wilayah Flores NTT. Hal ini sadar atau tidak memberikan pengaruh terhadap Pr dalam membaca pemberitaan tentang Prabowo-Hatta. Dengan latar belakang keluarga sebagai tim sukses Prabowo-Hatta menciptakan situasi yang dominan terhadap pemahaman Pr pada sosok Prabowo-Hatta, sehingga Pr menerima wacana pemberitaan TV One dalam masa kampanye hampir semuanya pada posisi *dominant*.

Informan Ynr besar dari keluarga yang dekat dengan partai PDIP. Selain datang dari keluarga yang kental dengan partai 'Moncong Putih' itu, Ibunya juga merupakan orang asal Solo yang notabene menjadi tanah kelahiran Jokowi sendiri. Nama Jokowi mulai populer di kalangan masyarakat Solo ketika dirinya berhasil mengaplikasikan program pelayanan cepat KTP yang hanya membutuhkan beberapa jam saja bukan berhari-hari, selain itu dia juga sukses mengaplikasikan program tentang perizinan usaha dan yang lainnya (Erlangga, 2013:120). Sebagai anak yang dibesarkan dalam keluarga yang identik dengan partai politik PDIP secara tidak langsung memberikan pengalaman-pengalaman mengenai cara pandang politik Ynr dan berpengaruh dalam membaca pemberitaan Televisi seputar Pilpres 2014. Ynr juga memiliki beberapa relasi dengan teman yang berdomisili di Solo, dan banyak mendapatkan informasi-informasi tentang sosok Jokowi dari sekedar obrolan ringan pertemanan mereka.

Informan Ag dari berbagai organisasi yang pernah diikutinya menciptakan pemahaman tentang bagaimana realitas yang dikemas oleh media. Dirinya pernah menjadi kontributor penulis dalam buku "Kolonialisasi Media Televisi" sehingga Ag mengerti dengan praktek-praktek para penguasa media dalam menciptakan sebuah maksud tertentu bagi para penontonnya. Pemikiran yang lahir atas sikap kritisnya ini menjadi salah satu alasan bagi Ag dalam melakukan *decoding* terhadap muatan berita di televisi. Selain itu keluarganya juga merupakan pendukung pasangan Jokowi-JK, bahkan Ag menuturkan dirinya beberapa kali sempat berdiskusi dengan ayahnya membicarakan pemberitaan di televisi seputar pencalonan Jokowi-JK. Kondisi ini menjadi fasilitas bagi Ag untuk bertukar pikiran dengan ayahnya yang sesama pendukung pasangan Jokowi-JK. Dengan demikian dari lingkungan keluarga dan latar belakang organisasi yang dialaminya menjadi faktor kuat informan Ag dalam menempati posisi *oppositional* dalam menerima seluruh pemberitaan TV One tentang pencalonan Prabowo-Hatta pada masa kampanye.

Informan Dn juga memiliki latar belakang organisasi SOPINK yang bergerak dalam diskusi wacana-wacana kritis tentang problematika di Indonesia. Ayah Dn juga bekerja di bagian perburuhan di Medan, sehingga Dn merasa terdorong untuk mengeksplorasi masalah-masalah tentang buruh. Dengan mengikuti kelompok diskusi SOPINK, Dn berharap menemukan solusi-solusi untuk masalah yang dialami kaum buruh di

Indonesia. Keterlibatannya dengan organisasi SOPINK menjadi dasar pemikiran Dn dalam melihat masalah yang terjadi dalam pemerintahan di Indonesia, ketika dikaitkan dengan pemberitaan seputar Pemilu dirinya cenderung apatis dengan apa yang disampaikan oleh televisi. Sehingga Dn seringkali memilih untuk *oppositional* dalam menerima wacana-wacana TV One dalam konteks Pilpres 2014.

Informan Va sebagai mahasiswa jurusan HI ini memperoleh hasil penerimaan yang beragam mulai dari *dominant, negotiated*, hingga *oppositional*. Va merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Dari garis keturunannya Va tidak ada hubungan darah orang Kalimantan, Ayahnya merupakan orang asli Medan sedangkan Ibunya orang asli Yogyakarta yang kemudian berkeluarga dan menetap di Kalimantan. Hal ini menyebabkan Va memiliki cara pandang berbagai budaya yang diterima dari latar belakang keluarganya. Sehingga penerimaan Va terhadap pemberitaan TV One tentang Pilpres 2014 menuai hasil yang beragam.

Kemudian mengacu pada penjelasan John Hartley dalam buku *Understanding News* bahwa dalam proses konsumsi teks media didasarkan pada dua kutub yaitu *Experienced meanings* dan *Mediated Meanings* (Hartley, 2005:139). Yang dimaksud *Experienced meanings* disini adalah sebuah pemahaman dari tingkat subyektif penonton yang mereka peroleh dari keluarga, sekolah, pekerjaan, pertemanan atau lainnya yang berasal dari wilayah personal. Sedangkan *Mediated Meanings* adalah pemahaman yang diperoleh dari media seperti televisi, radio, atau lainnya yang

kemudian pemahaman tersebut dielaborasi dengan *Experienced Meanings* dalam interaksinya dengan media.

Keaneka ragam penerimaan seluruh informan dalam penelitian ini melibatkan proses yang sangat kompleks sebagai hasil dari *decoding*. Dengan keragaman pengetahuan, pengalaman, serta perbedaan latar belakang informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai *active audience* informan menciptakan interpretasi yang berhubungan dengan berbagai konteks sosial. Seperti pada penjelasan Jensen (2002:124) "*While producing an extremely precise description in one language, unless it is interpreted with reference to relevant historical, social, economic, psychological, and other context*". Singkatnya meskipun momen produksi dideskripsikan kedalam sebuah bahasa kalimat, itu akan diinterpretasikan yang mengacu pada sejarah, sosial, ekonomi, psikologis dan konteks lainnya yang relevan.

3. Infrastruktur Teknis

Aspek ketiga dari model *encoding-decoding* Stuart Hall adalah infrastruktur Teknis. Televisi sebagai saluran media massa memiliki fungsi bagi setiap penontonnya. Televisi dalam bahasan penelitian ini adalah sebagai agen budaya, terutama sebagai profokator dan pendistributor berbagai pesan makna. Program televisi memuat makna-makna tertentu sebagai sebuah ideologi dominan yang dapat dimaknai secara berbeda oleh tiap khalayak (Fiske, 2002:1).

Dalam sub bab sebelumnya telah dijelaskan aspek-aspek yang mendasari penerimaan informan terhadap pemberitaan TV One tentang pencalonan pasangan Prabowo-Hatta pada masa kampanye. Selanjutnya aspek terakhir dalam penelitian ini adalah bagaimana para informan mendapatkan informasi tentang pemberitaan tersebut.

Dari seluruh informan dalam penelitian ini, mereka seluruhnya mengatakan bahwa mereka memiliki pesawat televisi di tempat tinggal masing-masing, baik di kos, atau di rumah. Aktifitas konsumsi pemberitaan diperoleh dari pesawat televisi yang mereka miliki masing-masing. Sehingga dalam aspek infrastruktur teknis ini menyimpulkan setiap informan 'membaca' siaran pemberitaan TV One tentang Pilpres 2014 pada masa kampanye dari pesawat televisi masing-masing.